

## ABSTRAK

Nazario do Nascimento Pereira Moniz, 18.75.6402. *Membaca Kehidupan Sosial Warga Eks Timor-Timur dalam Terang Politik Pengakuan Axel Honneth*. Skripsi, program sarjana, Program Studi Filsafat Agama Katolik, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk (1) memahami siapa itu warga eks Timor-Timur dan kehidupan sosial mereka di kabupaten Belu, (2) mendeskripsikan profil Axel Honneth dan model politik pengakuan yang dibangun oleh Axel Honneth, dan (3) menelaah kehidupan sosial warga eks Timor-Timur dalam terang konsep politik pengakuan Axel Honneth.

Metode yang dipakai penulis ialah analisis deskriptif-kualitatif. Penulis mengambil data-data melalui sumber-sumber tulisan seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen dan arsip negara, serta melalui wawancara dengan menggunakan email dan handphone untuk mengetahui informasi dari tokoh masyarakat warga eks Timor-Timur di wilayah Kabupaten Belu.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa, kehidupan sosial warga eks Timor-Timur di Kabupaten Belu sangat memprihatinkan. Penderitaan yang dialami pasca referendum di Timor-Timur menciptakan pengalaman traumatik dalam kehidupan mereka. Hal tersebut diperparah lagi dengan kondisi hidup yang diwarnai dengan kemiskinan serta diskriminasi yang dialami selama dua dekade berada di wilayah Indonesia (Belu). Mereka sulit merealisasikan diri dengan baik, serta tidak mampu mengekspresikan diri dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Realitas sosial ini menunjukkan vakumnya ruang pengakuan dalam kehidupan sosial masyarakat warga eks Timor-Timur di kabupaten Belu. Warga eks Timor-Timur merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki hak dan martabat yang sama dengan warga lainnya, mereka mesti memperoleh hak yang sama sebagai warga negara Indonesia yang legal. Oleh karena itu pengakuan akan keberadaan mereka mesti berlandaskan pada cinta, hukum, dan solidaritas. Inilah ide dasar dari Axel Honneth tentang politik pengakuan yang dikaji dalam karya ilmiah ini.

Perjuangan untuk mendapatkan pengakuan merupakan kondisi eksistensial untuk merealisasikan diri di dalam kehidupan. Warga eks Timor-Timur sedang berusaha untuk menyatakan individualitas dirinya sebagai manusia yang bermartabat dan berhak mendapat pengakuan dari orang lain. Pengakuan orang lain mengandaikan pengakuan dari pihak pemerintahan Indonesia dan warga lokal di kabupaten Belu. Perjuangan untuk pengakuan bersifat dialektis. Karena itu, pengakuan warga eks Timor-Timur akan berhasil jika mendapat tanggapan pengakuan yang sama dari pemerintah dan semua warga Belu yang berada dalam komunitas sosial.

**Kata Kunci:** warga eks Timor-Timur, Politik Pengakuan, Politik Pengakuan Axel Honneth

## ABSTRACT

Nazario do Nascimento Pereira Moniz, 18.75.6402. *Reading the Social Life of Ex East Timor Society in the Light of Axel Honneth's Politics of Recognition*. Mini thesis. Undergraduate Program, Catholic Theology– Philosophy Study Program, Catholic Institute of Philosophy Ledalero. 2022.

The purpose of writing this scientific paper is to (1) understand who the ex East Timorese are and their social life in Belu Regency, (2) to describe Axel Honneth's profile and the political model of recognition built by Axel Honneth, and (3) to examine the social life of the residents former East Timor in the light of the concept of Axel Honneth's politics of recognition.

The method used by the author is descriptive-qualitative analysis. The author takes data through written sources such as books, scientific journals, documents and state archives, as well as through interviews using email and cellphone to find out information from community leaders of former East Timorese in the Belu Regency area.

Based on the results of the study, it was concluded that the social life of the former East Timorese in Belu Regency was very concerning. The suffering experienced after the referendum in East Timor created a traumatic experience in their lives. This is further exacerbated by living conditions marked by poverty and discrimination experienced during the two decades of being in the territory of Indonesia (Belu). They find it difficult to realize themselves well, and are not able to express themselves in social life. This social reality shows the vacuum of recognition in the social life of the ex-East Timorese community in Belu Regency. Residents of ex-East Timor are part of Indonesian society who have the same rights and dignity as other citizens, they must obtain the same rights as legal Indonesian citizens. Therefore, the recognition of their existence must be based on love, law, and solidarity. This is the basic idea of Axel Honneth about the politics of recognition that studied in this scientific paper.

The struggle for recognition is an existential condition for self-realization in life. The ex-East Timorese are trying to express their individuality as human beings with dignity and the right to receive recognition from others. Other people's acknowledgment presupposes acknowledgement from the Indonesian government and local residents in Belu district. The struggle for recognition is dialectical. Therefore, the recognition of the ex-East Timorese will be successful if they receive the same response from the government and all Belu people in the social community.

**Keywords:** former East Timorese, Politics of Recognition, Axel Honneth's Politics of Recognition